

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada pembahasan bab III membahas mengenai paradigma, pendekatan, metode dan desain penelitian, partisipan penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

3.1.Paradigma Penelitian

Paradigm positivism diterapkan atau digunakan pada studi ini. *Paradigm positivism* memiliki ciri tersendiri yaitu sebagian besar jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif, yang berfokus pada penekanan pada penalaran deduktif, merumuskan dan uji hipotesis, perumusan operasional pada definisi, dan perhitungan statistik untuk mencapai tujuan yang akhirnya akan disajikan penjelasan yang ada berdasarkan temuan (Kivunja & Kuyini, 2017). Penelitian kuantitatif dipahami dari perspektif berupa *social phenomenon* yang bisa dipelajari sebagai fenomena objektif. Perspektif teori kuantitatif mengatakan bahwa setiap *social phenomenon* dan psikologis perlu diteliti dengan menggunakan pendekatan objektif sehingga menghasilkan sebuah realitas. (Houser, 2020; Kivunja & Kuyini, 2017). Paradigma *positivism* pada penelitian ini digunakan untuk mendukung tujuan penelitian yaitu guna meningkatkan efikasi diri akademik melalui eksperimen layanan berupa strategi bimbingan dan kelompok dengan menggunakan teknik *self-talk* .

3.2.Pendekatan Penelitian

Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan pada studi ini. Teknik pengukuran standar digunakan dalam metodologi penelitian kuantitatif, yang memungkinkan menggunakan analisis statistik dari data yang dikumpulkan (Houser, 2020). Sudut pandang teoretis, teknik yang digunakan, atau epistemologi (teori pengetahuan) semuanya dapat digunakan untuk memahami penelitian kuantitatif (Yilmaz, 2013). Penelitian kuantitatif dapat dikonsepsikan sebagai salah satu bentuk usaha yang bertujuan untuk penulisan data hasil dari penelitian sebagai statistik maupun angka. Mempertahankan objektivitas yang diharapkan dalam penelitian kuantitatif dapat dilakukan dengan menjaga jarak dari subjek penelitian. Teknik pengukuran standar digunakan dalam penelitian

kuantitatif ini, yang memungkinkan akan dilakukan analisis statistik dari data yang dikumpulkan (Yilmaz, 2013).

3.3. Metode dan Desain Penelitian

Quasi experimental atau eksperimen semu digunakan sebagai metode penelitian pada penelitian ini. Pada metode ini, peneliti dapat mengatur atau mengendalikan pendekatan eksperimen semu atau *quasi experiment*, tetapi tidak ada pengelompokan peserta secara acak (Houser, 2020). *Quasi experimental* digunakan untuk menguji efektivitas layanan yang dilakukan oleh peneliti. Tahapan metode *Quasi experimental* adalah : a) *non probability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih subjek penelitian pada penelitian ini b) pemberian *pretest* pada kedua kelompok penelitian sebelum diberikan layanan, c) Mengaplikasikan intervensi bimbingan kelompok teknik *self-talk* pada kelompok eksperimen d) Memberikan *posttest* untuk kedua kelompok penelitian setelah diberikan layanan (Creswell, 2012).

Dalam penelitian ini, akan menguji keefektifan intervensi dalam meningkatkan efikasi diri akademik siswa. Penggunaan *pretest* serta *posttest* diberikan terhadap keseluruhan kelompok yang terlibat, *pretest* dilakukan sebelum diberikan layanan, dan *post test* dilakukan setelah diberi layanan. Hal yang membedakan dengan penelitian eksperimen sebenarnya (*true experimental*) adalah perlakuan terhadap kelompok di dalam penelitian. Dalam eksperimen sebenarnya, kelompok dibagikan secara acak, sementara untuk quasi eksperimen, tidak terdapat pembagian kelompok secara acak (Houser, 2020). Untuk itu, *Pretest-Posttest Nonequivalent Group Design* digunakan sebagai desain pada penelitian ini. Rancangan yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. 1

Pretest Posttest Nonequivalent Group Design

Kelompok 1	O ₁	-	O ₂
Kelompok 2	O ₃	X	O ₄

(Houser, 2020)

Keterangan:

Kelompok 1	= Kelompok Kontrol
Kelompok 2	= Kelompok Eksperiment
O ₁ & O ₃	= Pemberian Pre-Test
O ₂ & O ₄	= Pemberian Post-Test
-	= Tidak diberikan intervensi
X	= Pengaplikasian bimbingan kelompok teknik <i>self talk</i>

3.4. Partisipan Penelitian

Siswa kelas XI di SMAN 14 Kota Tangerang adalah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini. Terdapat pertimbangan dalam pemilihan partisipan untuk menentukan populasi penelitian di sekolah tersebut karena temuan masalah dan fenomena berdasarkan keterangan Guru Bimbingan dan Konseling serta hasil penyebaran angket. Pemilihan sampel penelitian dilakukan berdasarkan hasil perhitungan *pre-test* yang diberikan. Berikut Tabel 3.2 yang menyajikan data populasi.

Tabel 3. 2
Data Populasi Penelitian Peserta Didik SMAN 14 Kota Tangerang

Kelas	Jumlah Siswa
XI IPS 1	36
XI IPS 2	39
XI IPS 3	39
XI IPS 4	35
XI IPS 5	39
XI MIPA 1	36
XI MIPA 2	39
XI MIPA 3	37
XI MIPA 4	38
XI MIPA 5	37
Total	375

Teknik *purposive sampling* bersama dengan *nonprobability sampling* adalah metode atau strategi yang diadopsi guna memilih partisipan pada penelitian ini. Karakteristik atau kriteria sampel pada penelitian memiliki beberapa karakteristik yang digunakan oleh peneliti yaitu; 1) Siswa adalah siswa kelas XI SMAN 14 Kota Tangerang yang sesuai dengan populasi penelitian, 2) Siswa memiliki efikasi diri akademik yang tinggi, sedang, dan rendah, 3) Kesamaan antara jumlah sampel pada laki-laki dan perempuan, 4) Siswa berada pada usia remaja madya atau remaja tengah dengan rentang usia 15-18 tahun, 5) Siswa bersedia mengikuti seluruh layanan bimbingan kelompok yang diberikan. Karakteristik *sample size* yang digunakan sebanyak 5-10 orang karena dalam bimbingan kelompok jumlah partisipan dibatasi sesuai dengan aturan yang ada (Permendikbud, 2014).

Lebih jelas, tahapan dalam mendapatkan partisipan untuk dilakukan diberikan intervensi atau layanan dengan cara melihat secara kelompok berdasarkan hasil rekomendasi guru Bimbingan dan konseling atau guru kelas serta kelas atau angkatan mana yang layak dijadikan populasi. Kemudian akan diberikan *pretest* terhadap partisipan tersebut dengan diberikan skala efikasi diri akademik serta diminta kesediannya. Setelah itu, data akan diolah dan mendapatkan kategorisasi efikasi diri akademik. Fokus pengambilan partisipan ditingkat rendah atau sedang dan diambil 5-10 partisipan untuk kelompok eksperimen dan 5-10 partisipan untuk kelompok kontrol untuk diberikan intervensi yang sesuai dengan yang sudah disebutkan diatas.

3.5. Instrumen Penelitian

3.5.1. Pengembangan Instrumen

Kuesioner atau angket digunakan sebagai instrumen atau alat dalam mengumpulkan data yang ada pada studi ini. Instrumen yang digunakan adalah instrumen efikasi diri akademik. Efikasi diri akademik adalah komponen yang dianggap cukup penting dari teori kognitif sosial dari seorang *psychologist* Albert Bandura. Efikasi diri akademik yang merujuk pada keyakinan pribadi tentang kapasitas atau kemampuan seseorang dalam mengatur dan menjalankan aktivitas untuk menggapai tingkat kinerja akademik yang diinginkan (Zimmerman, 1995).

Penelitian lain terkait efikasi diri dan motivasi akademik mendefinisikan bahwa efikasi diri akademik sebagai keyakinan seseorang terhadap kapasitas atau kemampuan mereka untuk berhasil melakukan tugas-tugas akademik pada tingkat yang ditentukan (Dale H. Schunk, 1991). Secara lebih luas, Bandura (2001) memberikan pernyataan bahwasannya efikasi diri akademik adalah efikasi diri individu terhadap regulasi belajar dan dengan demikian penguasaan akademis (Bandura et al., 2001). Efikasi diri akademik memiliki efek positif pada kemajuan dan keberhasilan pendidikan serta pilihan karir dan aspirasi secara keseluruhan (Bandura, 2001). Menurut Bandura (1997) terdapat tiga dimensi dalam efikasi diri akademik yaitu *level*, *generality* & *strength*. *Level* mengacu pada tingkat kesulitan tugas tertentu yang diyakini siswa tersebut mampu untuk melakukannya. *Generality* merujuk pada keyakinan siswa terhadap penyelesaian berbagai aktifitas dan tugas akademis berdasarkan keluasan bidang akademik yang diyakininya berdasarkan pengalaman terdahulu mereka. Sementara *strength* mengacu pada seberapa besar kekuatan atau kelemahan yang diyakini siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik, baik yang mudah maupun yang sulit sekalipun.

3.5.2. Definisi Operasional Variabel

a) Efikasi diri Akademik

Efikasi diri akademik merupakan keyakinan siswa SMA 14 Kota Tangerang akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik sehingga menghasilkan tindakan positif serta semangat untuk menyelesaikan tugas akademik agar mencapai tujuan yang optimal. Kemampuan dalam menyelesaikan tugas akademik berdasarkan *level*, *generality* dan *strength*.

- 1) *Level*. Pada penelitian ini, definisi *level* efikasi diri akademik adalah tingkat kesulitan akademik yang diyakini siswa SMA 14 Kota Tangerang mampu untuk diselesaikan sebagai hasil persepsi tentang kompetensi diri. Indikatornya terdiri optimis dalam mencapai hasil belajar, memandang kesulitan tugas akademik sebagai tantangan, dan minat dalam mengerjakan tugas sekolah.

- 2) *Generality*. Pada penelitian ini, definisi *generality* berkaitan dengan keluasan bidang akademik yang diyakini dapat dikuasai oleh siswa SMAN 14 Kota Tangerang dalam menyelesaikan berbagai tugas serta aktivitas akademik lainnya berdasarkan pengalaman terdahulu. Indikatornya meliputi menyelesaikan segala tugas yang diberikan, menggunakan pengalaman hidup terdahulu, dan menunjukkan sikap yang positif dalam seluruh proses pembelajaran.
- 3) *Strength*. Pada penelitian ini, definisi *strength* mengacu pada kuat atau lemahnya keyakinan siswa SMAN 14 Kota Tangerang mengenai kemampuan yang dipersepsinya dalam menyelesaikan tugas akademik. Indikatornya meliputi semangat dalam menyelesaikan tugas akademik, memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, dan komitmen dalam mengerjakan tugas akademik.

b) Strategi bimbingan kelompok dengan Teknik *Self-Talk*

Strategi bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *self-talk* adalah aktifitas bimbingan kelompok yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa SMAN 14 Kota Tangerang tahun ajaran 2022/2023 untuk meningkatkan efikasi diri akademik.

3.5.3. Kisi-Kisi Instrumen

Pada pengembangan instrumen penelitian ini, berpedoman pada teori Albert Bandura yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Kisi-kisi instrument dijabarkan pada table 3.3 berikut ini

Tabel 3. 3
Kisi-Kisi Instrumen Efikasi Diri Akademik

Variabel	Aspek	Indikator	No Item (<i>Favorable</i>)	No Item (<i>Unfavorable</i>)	Total Item
Efikasi Diri Akademik	<i>Level</i>	Optimis dalam mencapai hasil belajar	1,2, 5	4, 3	5
		Memandang kesulitan tugas akademik sebagai tantangan	6,8,10	7,9	5
		Minat dalam	11,12,15	13,14	5

Variabel	Aspek	Indikator	No Item (Favorable)	No Item (Unfavorable)	Total Item
		mengerjakan tugas sekolah			
	Generality	Menyelesaikan segala tugas yang diberikan	16,18,19	17,20	5
		Menggunakan pengalaman hidup terdahulu	22,24,25	21,23	5
		Menunjukkan sikap yang positif dalam seluruh proses pembelajaran	27,29,30	26,28	5
	Strength	Semangat dalam menyelesaikan tugas akademik	32,34,35	31,33	5
		Memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki	36,38,40	37,39	5
		Komitmen dalam mengerjakan tugas akademik.	41,43,45	42,44	5
	Total		45 Item		

3.5.4. Skoring dan Penafsiran Instrumen

1. Pedoman Skoring Instrumen

Instrumen efikasi diri yang digunakan adalah hasil modifikasi dari *Academic Self-Efficacy Scale* yang mengacu pada pemikiran Bandura yang tercantum dalam buku dengan judul "*Guide for Constructing Self-Efficacy Scales*" (Bandura, 2006). Kemudian instrumen dimodifikasi sesuai kebutuhan. Pembuatan instrumen menggunakan Skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan pada penelitian ini karena penelitian ini menilai sikap, pandangan, dan persepsi responden atau sekelompok individu terhadap suatu gejala atau fenomena. Instrumen efikasi diri pada penelitian ini memiliki 5 pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh responden.

Terkait dengan pernyataan instrumen dibuat menjadi *favorable* dan *unfavorable*. Pengolahan data instrumen efikasi diri akademik menggunakan *Rasch* model. Selanjutnya dijabarkan terkait dengan skoring untuk tiap item *favorable* dan *unfavorable*.

Tabel 3. 4

Keterangan Penilaian Item *Favorable* dan *Unfavorable*

Pilihan Item	F	UF
Sangat yakin	5	1
Yakin	4	2
Cukup Yakin	3	3
Tidak Yakin	2	4
Sangat Tidak Yakin	1	5

2. Pedoman Penafsiran Instrumen

Penafsiran instrumen dilakukan dengan menggunakan kategorisasi. Hal ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang profil umum efikasi diri akademik siswa. Kategorisasi yang diberikan yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan hasil kategori skor yang diperoleh siswa yang sudah dilakukan pengolahan terlebih dahulu dengan menggunakan pemodelan *Rasch* dengan program atau aplikasi *Winstep*. Sampel penelitian diambil dari kelas yang memiliki rata-rata rendah efikasi diri akademik dari 10 kelas XI SMA 14 Tangerang. Berikut merupakan perhitungan kategori pada instrument efikasi diri.

Tabel 3. 5

Teknik Pengkategorian Skor

No	Kriteria	Kategori
1	$X \geq M + 1 SD$	Tinggi
2	$(M - 1 SD) \leq X < (M + 1 SD)$	Sedang
3	$X < M - 1 SD$	Rendah

Kategorisasi efikasi diri akademik siswa akan dijelaskan dalam tabel makna kategorisasi efikasi diri akademik berikut ini

Tabel 3. 6
Norma Kategorisasi Efikasi Diri Akademik

Norma/Kriteria Skor	Nilai	Deskripsi
$X \geq M + 1 SD$ (Tinggi)	$X \geq 157$	<p>Siswa yang termasuk pada kategori tinggi merupakan siswa yang menguasai tujuh sampai sembilan indikator, ditandai dengan mampu optimis dalam mencapai hasil belajar, mampu memandang kesulitan tugas akademik sebagai tantangan, mampu menunjukkan minat dalam mengerjakan tugas sekolah, mampu menyelesaikan segala tugas yang diberikan, mampu menggunakan pengalaman hidup terdahulu, mampu menunjukkan sikap yang positif dalam seluruh proses pembelajaran, mampu memiliki semangat dalam menyelesaikan tugas akademik, mampu memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, dan mampu berkomitmen dalam mengerjakan tugas akademik.</p>
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$ (Sedang)	$121 \leq X < 157$	<p>Siswa yang termasuk pada kategori sedang merupakan siswa yang menguasai empat sampai enam indikator. Kategori ini ditandai dengan belum sepenuhnya siswa mampu optimis dalam mencapai hasil belajar, belum sepenuhnya mampu memandang kesulitan tugas akademik sebagai tantangan, belum sepenuhnya mampu menunjukkan minat dalam mengerjakan tugas sekolah, belum sepenuhnya mampu menyelesaikan segala</p>

Norma/Kriteria Skor	Nilai	Deskripsi
		<p>tugas yang diberikan, belum sepenuhnya mampu menggunakan pengalaman hidup terdahulu, belum sepenuhnya mampu menunjukkan sikap yang positif dalam seluruh proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu memiliki semangat dalam menyelesaikan tugas akademik, belum sepenuhnya mampu memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, dan belum sepenuhnya mampu berkomitmen dalam mengerjakan tugas akademik.</p>
<p>$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$ (Rendah)</p>	<p>$X < 121$</p>	<p>Siswa yang termasuk pada kategori rendah merupakan siswa yang menguasai satu sampai tiga indikator. Kategori ini ditandai dengan siswa tidak mampu optimis dalam mencapai hasil belajar, tidak mampu memandang kesulitan tugas akademik sebagai tantangan, tidak mampu menunjukkan minat dalam mengerjakan tugas sekolah, tidak mampu menyelesaikan segala tugas yang diberikan, tidak mampu menggunakan pengalaman hidup terdahulu, tidak mampu menunjukkan sikap yang positif dalam seluruh proses pembelajaran, tidak mampu memiliki semangat dalam menyelesaikan tugas akademik, tidak mampu memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, dan tidak mampu berkomitmen dalam mengerjakan tugas akademik.</p>

a. Uji Kelayakan Instrumen

Instrumen efikasi diri akademik telah dilakukan beberapa tahap pengujian sebelum digunakan. Hal tersebut ditujukan agar instrumen efikasi diri akademik dapat digunakan sebagai instrumen yang baik. Kegiatan pengujian instrumen dijabarkan sebagai berikut.

a) Uji Penimbang/Rasional Instrumen

Setelah penyusunan dan pengembangan instrument efikasi diri akademik, tahap selanjutnya melakukan uji rasional instrumen oleh para pakar sebelum instrument disebarkan kepada responden. Pada pengujian instrumen ini, dilakukan oleh tiga pakar yaitu dosen BK serta koordinator guru BK disekolah sasaran yang ingin dituju. Uji rasional ini dilakukan oleh Dr. Ipah Saripah, M.Pd, Dr. Eka Sakti Yudha, M.Pd, dan Octaviyanti Harianja, S.Pd. Pengujian instrumen efikasi diri akademik ini dilakukan guna menguji kelayakan instrumen efikasi diri akademik dari sisi konstruk, konten, dan bahasa. Dalam proses uji rasional instrument, para pakar disediakan lembar *judgement* yang berisikan kriteria kelayakan yaitu, memenuhi, revisi, dan tidak memenuhi.

Pada kriteria memenuhi artinya butir item instrument efikasi diri akademik memenuhi kriteria dan butir item dapat digunakan untuk penelitian. Setelah itu, revisi artinya item pernyataan dapat digunakan dengan syarat melakukan perbaikan terlebih dahulu sesuai dengan arahan atau catatan dari penimbang. Tidak memenuhi artinya butir item instrument efikasi diri akademik tidak layak digunakan.

Setelah itu, hasil uji rasional instrument efikasi diri akademik oleh para pakar tersebut digunakan sebagai rujukan perbaikan instrumen efikasi diri akademik yang sudah dikebangkan dan disusun sebelum dilakukan uji coba.

b) Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan dilakukan setelah uji rasional oleh para pakar. Instrument efikasi diri akademik dilakukan uji coba oleh para siswa. Uji keterbacaan instrumen tersebut dilaksanakan pada hari rabu tanggal 9 November 2021. Uji keterbacaan instrument dilakukan dengan melibatkan 7 orang siswa SMA di kota Tangerang yang memiliki ciri sederajat namun bukan termasuk sampel penelitian.

Siswa tersebut diantaranya 4 laki-laki dan 3 perempuan. Uji keterbacaan instrument efikasi diri akademik ini memiliki tujuan guna mengetahui level pemahaman responden yang mengisi instrument terhadap pernyataan butir item pada instrument efikasi diri akademik.

Hasil dari uji keterbacaan instrumen efikasi diri akademik menunjukkan bahwa secara keseluruhan instrument yang disusun dapat dipahami oleh siswa. Para siswa mengisi skor yang menyatakan bahwa mereka dapat memahami konten, bahasa dan maksud isi yang akan disampaikan oleh peneliti.

c) Uji Coba Empiris Instrumen

Uji coba empiris instrumen efikasi diri akademik dilakukan kepada responden sebanyak 656 orang dengan tingkat yang sederajat. Selanjutnya, penggunaan *Rasch Model* dengan menggunakan bantuan dari aplikasi *winstep* digunakan untuk menganalisis hasil data dari penyebaran instrument efikasi diri akademik.

1) Uji Validitas

a) Validitas Konstruk

Pada uji validitas konstruk menggunakan uji unidimensionalitas. Uji tersebut untuk membuktikan apakah instrument yang dikembangkan dapat mengukur efikasi diri akademik. Berikut hasil uji unidimensionalitas disajikan dalam gambar berikut

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)						
		-- Empirical --		Modeled		
Total raw variance in observations	=	60.7	100.0%			100.0%
Raw variance explained by measures	=	15.7	25.9%			26.5%
Raw variance explained by persons	=	2.9	4.8%			4.9%
Raw Variance explained by items	=	12.8	21.1%			21.5%
Raw unexplained variance (total)	=	45.0	74.1%	100.0%		73.5%
Unexplned variance in 1st contrast	=	5.5	9.1%		12.3%	
Unexplned variance in 2nd contrast	=	2.3	3.7%		5.0%	
Unexplned variance in 3rd contrast	=	2.0	3.3%		4.4%	
Unexplned variance in 4th contrast	=	1.7	2.8%		3.8%	
Unexplned variance in 5th contrast	=	1.5	2.5%		3.3%	

Gambar 3. 1

Hasil Uji Unidimensionalitas

Instrumen efikasi diri akademik ini dapat digunakan, menurut temuan penelitian dengan menggunakan pendekatan *Rasch model*, karena secara

konsisten mengungkapkan komponen psikologis yang dibuktikan dengan hasil tes undimensionalitas yang sudah disajikan pada gambar 3.1 diatas yang mencapai level 25,9%. Hal tersebut merujuk pada pernyataan Sumintono & Widhiarso (2014) bahwa minimum *persentase raw variance by measure* adalah 20% (Sumintono, B., & Widhiarso, 2014).

b) Validitas Item

Validitas item digunakan untuk melihat item pernyataan yang dapat digunakan untuk penelitian. Keputusan tersebut diperoleh dari hasil item pernyataan yang memenuhi syarat Rasch Model. Menurut Boone et.al (2014) untuk menentukan item yang valid memiliki beberapa kriteria atau persyaratan yang harus dipenuhi, diantaranya adalah

- Nilai OUTFIT MNSQ yang disetujui yaitu $0.5 < \text{MNSQ} < 1.5$
- Nilai OUTFIT ZSTD yang disetujui yaitu $-2.0 < \text{ZSTD} < 2.0$
- Nilai Point Measure Correlation (Pt Measure Corr) yang disetujui yaitu $0.4 < \text{Pt Measure Corr} < 0.85$ (Boone et al., 2014)

Dalam buku Boone et al., (2014), Sumintono & Widhiarso, (2015) menuliskan untuk menentukan item soal fit tidak harus terpenuhi 3 syarat sekaligus namun satu syarat memenuhi pada butir soal juga sudah cukup menjadi alasan butir soal mampu dipertahankan dan tidak perlu diubah. Menurutnya besarnya ukuran sampel sangat mempengaruhi nilai ZSTD. Sehingga jika ukuran sampel > 500 tidak perlu menggunakan nilai ZSTD (Sumintono & Widhiarso, 2014). Namun, menurut Boone et al., (2014) nilai ZSTD memberikan statistik *t-test* yang mengukur probabilitas perhitungan MNSQ yang terjadi pada setiap pengukuran. Karena nilai ZSTD didasarkan pada nilai MNSQ, maka yang dilakukan adalah melihat nilai MNSQ terlebih dahulu. Selama nilai MNSQ dapat diterima dalam rentang yang disyaratkan, ZSTD dapat diabaikan (Boone et al., 2014).

Berdasarkan pernyataan tersebut dan hasil pengolahan data, seluruh *item* dinyatakan *fit* jika ditinjau dari nilai *Outfit* MNSQ. Lebih rinci, hasil uji Item fit order akan diperlihatkan dalam bentuk tabel dibawah ini

Tabel 3. 7
Hasil Uji Item Fit Order

No. Item	Outfit MNSQ	No. Item	Outfit MNS Q						
14	1.25	23	1.16	1	.61	40	.73	38	.85
33	1.37	29	.73	8	.97	41	1.04	6	.83
9	1.00	28	1.57	12	.72	44	1.45	5	1.04
15	.80	26	1.07	35	.79	45	.99	13	1.73
19	.88	22	.77	16	.72	42	1.38	24	.99
18	.76	31	1.10	3	1.34	43	.76	7	1.26
20	1.48	37	1.14	25	.79	36	.83	30	.92
21	1.24	39	1.17	10	1.02	4	1.30	11	.77
2	.68	27	.83	32	.72	34	.86	17	1.62

Berdasarkan hasil pengolahan *Rasch model* yang dilihat dari *outfit MNSQ* terdapat beberapa item yang dieliminasi berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Berikut perolehan uji validitas disajikan pada tabel berikut ini

Tabel 3. 8
Hasil Uji Validitas Instrumen Efikasi Diri Akademik

No	Keterangan	Butir Pernyataan	Total
1	Digunakan	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,14,15,16,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45	42
2	Tidak Digunakan	13,17,28	3
Total Keseluruhan			45

Berdasarkan tabel diatas, dapat diberi kesimpulan bahwasannya terdapat 42 item yang memenuhi syarat validitas item dan 3 item pernyataan dibuang karena tidak memenuhi syarat.

c) Uji Reliabilitas

SUMMARY OF 656 MEASURED Person								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	IN FIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	151.2	45.0	.35	.15	1.02	-.3	1.02	-.3
S.D.	19.2	.0	.46	.01	.57	2.7	.57	2.6
MAX.	208.0	45.0	2.11	.25	3.70	8.8	3.71	8.9
MIN.	91.0	45.0	-1.02	.15	.17	-7.0	.19	-6.8
REAL RMSE	.17	TRUE SD	.42	SEPARATION	2.50	Person RELIABILITY	.86	
MODEL RMSE	.15	TRUE SD	.43	SEPARATION	2.80	Person RELIABILITY	.89	
S.E. OF Person MEAN = .02								
Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00								
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .88								
SUMMARY OF 45 MEASURED Item								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	IN FIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	2203.5	656.0	.00	.04	1.01	-.2	1.02	-.1
S.D.	264.4	.0	.41	.00	.26	5.0	.28	5.2
MAX.	2779.0	656.0	.97	.05	1.72	9.9	1.73	9.9
MIN.	1569.0	656.0	-1.02	.04	.61	-9.1	.61	-9.0
REAL RMSE	.04	TRUE SD	.41	SEPARATION	9.78	Item RELIABILITY	.99	
MODEL RMSE	.04	TRUE SD	.41	SEPARATION	10.35	Item RELIABILITY	.99	
S.E. OF Item MEAN = .06								
MEAN = .0000 USCALE = 1.0000								
Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -1.00								
29520 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 79542.85 with 28817 d.f. p=.0000								
Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): .9876								

Gambar 3. 2

Hasil Uji Reliabilitas

Nilai *Person Reability* mengukur konsistensi dari jawaban siswa dan *Item Reliability* untuk mengukur kualitas butir soal. Dalam penilaiannya terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 9

Nilai *Person Reliability* dan *Item Reliability*

Nilai <i>Person Reability</i> dan <i>Item Reability</i>	Kategori
< 0,6	Lemah
0,67 – 0,80	Cukup
0,80 – 0,90	Bagus
0,91 – 0,94	Bagus Sekali
➤ 0,94	Istimewa

Berdasarkan hasil olah data yang didapatkan, menunjukkan hasil *person reability* sebesar 0,89 dapat disimpulkan siswa telah bagus dalam konsisten mengisi instrument yang ada. Kemudian hasil *item reability* 0,99 dapat disimpulkan kualitas butir soal dalam instrument masuk pada kategori istimewa.

Selanjutnya, penilaian *alfa chronbach* dilakukan untuk mengukur tingkat interaksi antara *person* dan *item* secara keseluruhan. Berikut merupakan kategori penilaian alfa chronbach sesuai dengan rentang nilainya.

Tabel 3. 10
Nilai Alfa Cronbach

Nilai alfa	Kategori
< 0.5	Buruk
0.5 – 0.6	Jelek
0.6 – 0.7	Cukup
0.7 – 0.8	Bagus
>0.8	Bagus Sekali

(Sumintono & Widhiarso, 2014)

Hasil nilai *alfa cronbach* pada penelitian ini sebesar 0.88. Hal tersebut dapat diberi kesimpulan bahwasannya terdapat interaksi yang sangat baik antara item pernyataan dan responden secara keseluruhan (tergolong dalam kategori bagus). Artinya responden yang mengisi item pernyataan mampu memahami dan mengisi sesuai dengan instruksi.

2) Uji Ketepatan Skala

Pengujian ketepatan pada skala dilakukan untuk mengetahui atau mengidentifikasi ketepatan pada skala. Uji ketepatan skala juga dapat memberikan gambaran terkait mudah atau tidaknya responden memahami skala yang digunakan. Sehingga melalui pengujian ketepatan skala ini dapat mengetahui apakah responden dapat mengerti dengan baik skala yang digunakan atau tidak. Skala yang digunakan dalam pengembangan instrument efikasi diri akademik adalah skala *likert* dengan alternative 5 jawaban. Skala tersebut diujicobakan dengan menggunakan *Rasch Model* dengan melihat kolom rata-rata observasi (*Observed Average*) dan kolom *Andrich Thresold*.

Tabel 3. 11
Analisis Skala Instrumen Efikasi Diri Akademik

<i>Category Label</i>	<i>Observed Average</i>	<i>Andrich Thresold</i>
1	-0.68	<i>None</i>
2	-0.38	-2.14
3	0.46	-0.98
4	1.36	0.87
5	2.52	2.25

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa *Observed Average* dimulai dari logit -0.68 (Sangat tidak yakin) naik ke angka -0.38 (tidak yakin), naik ke angka 0,46 (cukup yakin), kemudian naik ke angka 1.36 (yakin), dan paling akhir naik ke angka 2.52 (sangat yakin). Artinya, responden yang mengisi instrumen efikasi diri akademik bisa memastikan dan membedakan setiap pilihan yang disediakan.

Selanjutnya untuk indeks *Andrich Threshold* diketahui nilai tersebut bergerak dari none selanjutnya negatif dan terus mengarah ke arah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pilihan atau opsi yang disajikan sudah valid dan responden mampu memahami perbedaan lima pilihan alternative jawaban yang diberikan, dan dapat digunakan tanpa harus mengeluarkan salah satu pilihan jawaban.

3.5.Pengembangan Program

Pengembangan program strategi bimbingan kelompok untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa dilandaskan pada kajian konseptual efikasi diri akademik dan profil dari variabel tersebut. Pada strategi bimbingan kelompok ini menggunakan teknik *self-talk*. Pandangan beberapa ahli yang menjadi dasar pengembangan kajian konseptual bimbingan yang digunakan adalah Albert Bandura. Secara operasional, esensi dari efikasi diri akademik adalah keyakinan siswa akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik sehingga menghasilkan tindakan positif serta semangat untuk menyelesaikan tugas akademik agar mencapai tujuan yang optimal. Kemampuan dalam menyelesaikan tugas akademik berdasarkan *level*, *generality* dan *strength*.

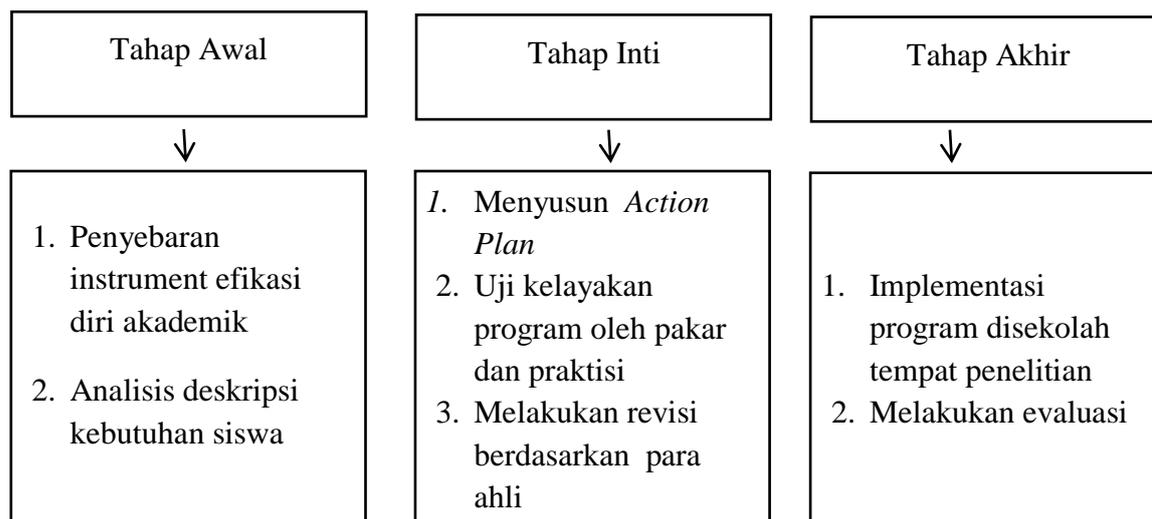
Konsep bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *self-talk* merupakan teknik yang berasal dari intervensi perilaku rasional-emosional (REBT) dan pendekatan perilaku kognitif lainnya. Konsep bimbingan kelompok dengan teknik *self-talk* adalah suatu teknik yang digunakan untuk membantu siswa dalam mengembangkan pikiran yang lebih positif sehingga dapat mengarahkan mereka ke dalam pembicaraan diri yang positif yang mendorong diri mereka untuk melakukan hal-hal yang baik. Dengan menggunakan teknik *self-talk*, seseorang dapat membantah keyakinan irasional yang dimilikinya dan menumbuhkan pola berpikir yang lebih sehat, yang nantinya akan menghasilkan *self-talk* yang positif (Erford, 2015). Siswa akan mendapat manfaat dari penggunaan teknik *self-talk* ini, melalui teknik ini membantu mereka mendorong diri mereka sendiri untuk

melakukan hal-hal yang baik, memiliki dialog yang positif, dan berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai (Dewi & Umam, 2022). Melalui teknik *self-talk* ini diharapkan siswa dapat menjaga pikiran positifnya melalui positif *self-talk* sehingga efikasi diri dalam diri siswa dalam menghadapi berbagai tantangan tugas akademik meningkat.

Rancangan layanan berupa strategi bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *self-talk* merupakan pemberian layanan dari guru Bimbingan dan Konseling/konselor terhadap siswa untuk memiliki keyakinan dalam diri untuk menyelesaikan dan mengerjakan tugas akademik melalui beberapa tahap *self-talk* yang populer meliputi 1) mengidentifikasi dan menyadari *negative talk* siswa, 2) menentang dan mengkonfrontasikan *negative talk* yang ada, 3) mengubah *negative talk* menjadi *positive talk*, dan 4) menetapkan *positive talk* yang sudah ada.

Program bimbingan kelompok teknik self talk yang disusun terdiri dari a) rasional, b) deskripsi kebutuhan, c) tujuan layanan, d) sasaran layanan, e) kompetensi guru bimbingan dan konseling, f) Peran Guru Bimbingan dan Konseling, g) struktur dan tahapan program, h) Evaluasi, dan i) Rencana pelaksanaan layanan.

Lebih jelas, dijabarkan proses pengembangan rancangan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *self-talk* untuk peningkatan efikasi diri akademik siswa kelas XI SMAN 14 Kota Tangerang, selanjutnya digambarkan menggunakan bagan sebagai berikut.



Gambar 3. 3
Proses Pengembangan Program Layanan

3.6. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini memiliki beberapa prosedur atau tahap yang dilakukan. Tahap-tahap tersebut terdiri dari tahap persiapan, tahap inti, dan tahap pelaporan

3.6.1. Tahap Awal

Awal dari prosedur penelitian ini adalah berupa tahap awal atau pertama yang diawali dengan melakukan studi pendahuluan untuk memperoleh data empirik dilapangan khususnya di tempat penelitian yang ingin dituju. Studi pendahuluan dilapangan berguna untuk mengetahui mengenai fenomena efikasi diri akademik siswa serta dilakukan identifikasi masalah dan menetapkan tujuan penelitian. Setelah itu, melakukan kajian secara teoretis dengan melakukan studi literatur (*literature review*) terhadap berbagai buku, hasil penelitian dari jurnal nasional maupun internasional serta sumber-sumber yang relevan tentang efikasi diri akademik.

3.6.2. Tahap Inti

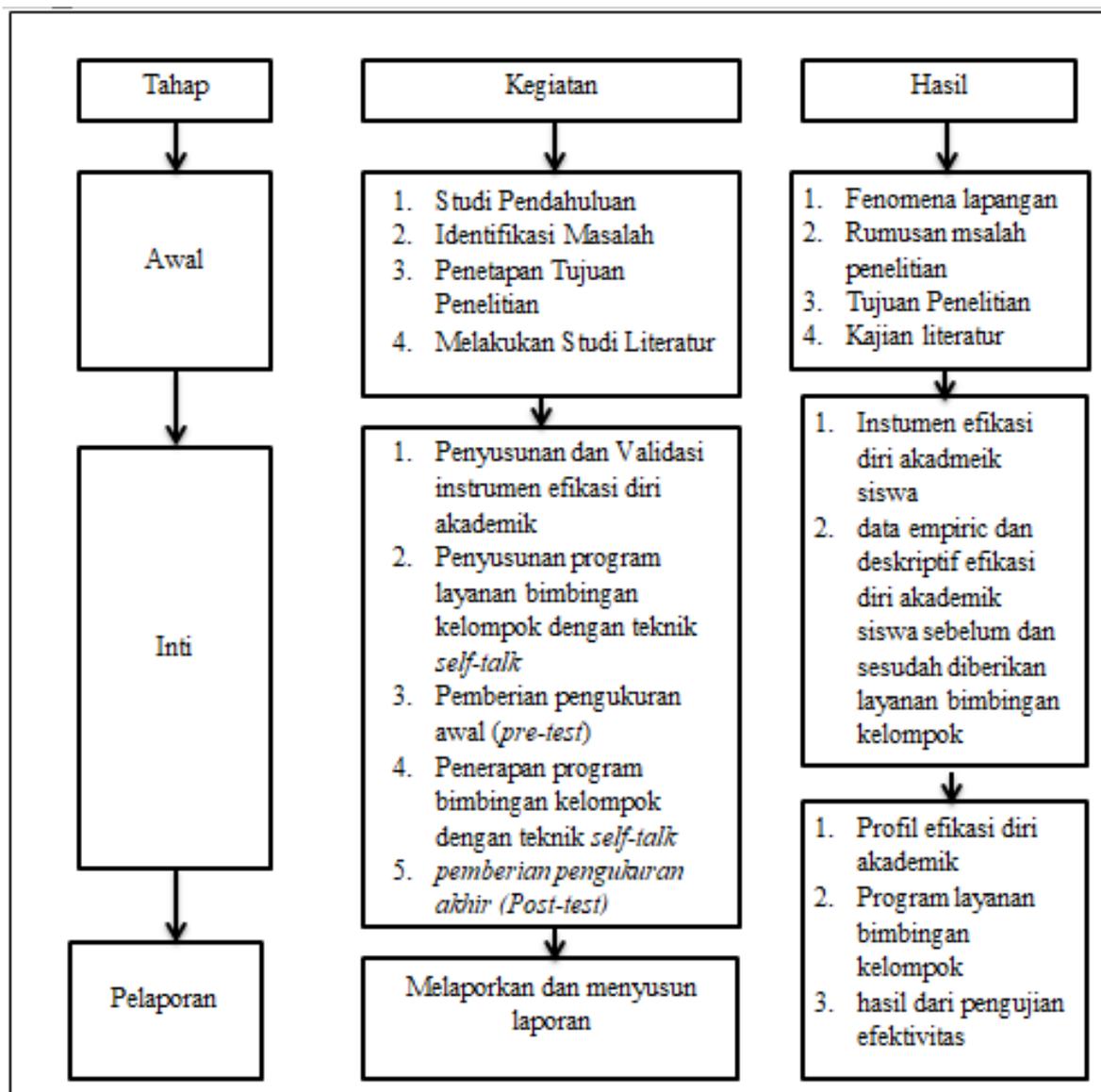
1. Menyusun *blue print* instrumen efikasi diri untuk siswa.
2. Melakukan validasi instrumen dengan melakukan judgment instrumen oleh ahli
3. Melakukan uji keterbacaan kepada perwakilan siswa yang sederajat.

4. Melakukan validasi instrumen di lapangan oleh siswa yang kemudian diolah dengan menggunakan *rasch model*.
5. Melakukan studi lapangan dengan menyebarkan instrumen efikasi diri akademik yang telah valid untuk memperoleh data kebutuhan terkait dengan efikasi diri siswa.
6. Menyusun program strategi bimbingan kelompok teknik *self talk* berdasarkan hasil studi lapangan.
7. Melakukan judgment program oleh ahli dan revisi berdasarkan masukan ahli.
8. Mengambil kelas yang memiliki rata-rata efikasi diri akademik yang rendah dari 10 kelas yang ada di sekolah SMAN 14 Tangerang.
9. Pengambilan sampel penelitian yang diperoleh dari rata-rata kelas efikasi diri akademik yang rendah. Kriteria sampel penelitian adalah siswa yang terindikasi memiliki efikasi diri akademik yang rendah, sedang, dan tinggi.
10. Pembagian sampel penelitian terdiri dari 10 kelompok eksperimen dan 10 kelompok kontrol.
11. Memberikan *pretest* kepada kedua kelompok penelitian.
12. Memberikan layanan berupa strategi bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* kepada kelompok eksperimen sesuai dengan rancangan program yang telah di susun dan dijudgment oleh ahli.
13. Memberikan *posttest* kepada kedua kelompok penelitian.
14. Melakukan follow up dan penyusunan laporan penelitian.

3.6.3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan dilakukan setelah peneliti selesai melaksanakan layanan. Peneliti menyusun hasil akhir yang telah dilakukan setelah melakukan penelitian lapangan dan memperoleh data empiris setelah pelaksanaan rancangan layanan berupa strategi bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *self-talk* untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa dengan melibatkan analisis semua data penelitian yang dihasilkan, pengolahan data yang dikumpulkan selama pelaksanaan penelitian, membandingkan hasil antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan eksperimen menggunakan uji signifikansi statistik, dan menganalisis data yang dikumpulkan selama pelaksanaan penelitian. Laporan penelitian yang disajikan berupa; 1) gambaran profil berdasarkan hasil data efikasi

diri akademik siswa; 2) program strategi bimbingan kelompok dengan teknik *self-talk* untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa yang layak menurut para pakar dan praktisi; dan 3) hasil uji efektivitas program strategi bimbingan kelompok dengan teknik *self-talk* untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa



Gambar 3. 4

Prosedur Penelitian Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self-talk* untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa

3.7. Teknik Analisis Data

3.7.1. Statistik Deskriptif

Dalam menjawab pertanyaan pada penelitian ini berkaitan dengan bagaimana profi umum efikasi diri akademi siswa SMAN 14 Kota Tangerang

kelas XI, maka digunakan hasil penyebaran instrument efikasi diri akademik yang dianalisis dengan menggunakan statistic deskriptif yang berpedoman pada norma kategorisasi yaitu tinggi, sedang, dan rendah

3.7.2. Statistik Inferensial

Statistik inferensial dilakukan untuk menjawab hipotesis penelitian yang ada. Pada penelitian ini hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

(Houser, 2020)

Keterangan:

μ_1 : Rata-rata hasil efikasi diri akademik kelompok eksperimen

μ_2 : Rata-rata hasil efikasi diri akademik kelompok kontrol

Statistik inferensial digunakan untuk melihat perbandingan rata-rata efikasi diri akademik pada kelompok kontrol dan eksperimen, baik nilai rata-rata efikasi diri akademik awal maupun nilai rata-rata efikasi diri akademik akhir. Hal itu dikarenakan peneliti akan melakukan analisis data tentang efikasi diri akademik siswa serta data empirik untuk melihat efektifitas strategi bimbingan kelompok dengan teknik *self talk*.

Untuk mengukur efektivitas strategi bimbingan kelompok untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa kelas XI SMAN 14 Kota Tangerang dengan menggunakan teknik *self-talk*, dilakukan uji statistik non parametrik. Uji statistik non parametrik merupakan uji statistik yang dilakukan ketika data yang diperoleh tidak berdistribusi normal dan tidak homogen. Jenis uji yang dilakukan adalah *Uji Wilcoxon* serta *Uji Mann Whitney U Test*. Pengujian dengan menggunakan *Wilcoxon* dilakukan untuk menguji keefektifan program strategi bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *self-talk* pada kelompok eksperimen secara keseluruhan. Pengambilan keputusan pada *Uji Wilcoxon* adalah jika nilai signifikansi kurang 0,05 (sig. 2-tailed < 0.05) dapat diartikan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara efikasi diri akademik sebelum diberikan layanan dengan efikasi diri akademik setelah diberikan layanan. Namun, jika signifikansi lebih 0.05 (sig. 2-tailed >0.05) dapat diartikan bahwa tidak ada

perbedaan secara signifikan antara efikasi diri akademik sebelum diberikan layanan dengan efikasi diri akademik setelah diberikan layanan.

Sedangkan pengujian dengan menggunakan *Mann Whitney* dilakukan untuk melihat perbedaan rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terkait dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *self talk*. Pengambilan keputusan *uji mann whitney* adalah jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($Syg.2tailed < 0.05$) maka H_0 di tolak dan dapat diartikan bahwa ada perbedaan secara signifikan. Artinya terdapat perbedaan antara efikasi diri akademik siswa yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *self-talk* dengan siswa yang tidak mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self-talk*. Namun, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($Syg.2tailed > 0.05$) maka H_0 gagal ditolak.